

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yakni suatu aktivitas yang sangat signifikan bagi persediaan anak-anak dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Fenomena kegiatan pendidikan ini sudah terbentuk sejak terciptanya manusia, meskipun proses pelaksanaan tersebut masih dinyatakan sangat sederhana. Tujuan dari pendidikan yakni meningkatkan potensi manusia untuk mewariskan, menyusun, serta membangun peradaban di masa mendatang. Selain itu, tujuan dari pendidikan juga memelihara nilai-nilai budaya yang positif serta menciptakan perubahan menuju yang lebih baik. Pendapat John Dewey (2019) terkait pendidikan bahwasanya pendidikan yakni suatu prosedur yang mengandung pengalaman, dimana pengalaman pendidikan tersebut mampu menumbuhkan batin pada setiap tahap kemampuan seseorang tanpa dibatasi usia.

Pendidikan anak usia dini berdasarkan Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 halaman 6 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 ialah sebuah upaya bimbingan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan pada anak baru lahir hingga berusia 6 tahun, tujuannya yakni guna mengembangkan maupun menumbuhkan rohani serta jasmani anak supaya dapat bersiap memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Tujuan dilaksanakannya pendidikan anak pada usia dini yakni mempermudah dalam meningkatkan pertumbuhan maupun perkembangan jasmani anak secara keseluruhan supaya anak mampu bertumbuh kembang dengan sehat serta optimal yang sepadan dengan nilai, norma serta harapan masyarakat (Nur Cholimah, 2008) sebab usia dini dianggap sebagai fase krusial ketika mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan usia dini dianggap juga sebagai pendidikan pertama di kehidupan anak. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka diperlukan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak.

Pendidikan karakter anak usia dini yakni fondasi penting dalam menciptakan kepribadian dan moral anak. Dalam kurikulum K13 Pendidikan Anak Usia Dini revisi 2017, adanya program yang berisikan terkait penanaman sikap, yang menjadi preferensi utama dibanding pengembangan pengetahuan serta keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap meliputi semua aspek nilai moral, fisik, motoric, kognitif, sosial-emosi, Bahasa, seni, maupun pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter moral anak usia dini ini sangat krusial, yaitu :

1. Usia 0-8 tahun adalah masa emas (Golden Age) Dimana otak anak berkembang sangat pesat terhadap terhadap pembelajaran.
2. Karakter yang dibangun sejak usia dini, dapat menjadikan sebagai dasar kepribadian anak di masa mendatang.
3. Nilai-nilai moral yang disampaikan kepada anak usia dini akan bertahan lama, sehingga mampu berdampak pada perilaku anak hingga dewasa.

Adapun permasalahan moral yang kerap terjadi di Indonesia cukup kompleks. Sehingga kita semua tidak mudah menutup mata karena sekarang ini masyarakat cenderung mengarah pada krisis moral yang sudah membuat banyak korban. Definisi dari moral yakni sebuah pandangan terkait baik buruk, benar salah serta sesuatu yang dapat maupun tidak dapat dilakukan. Selain itu terdapat definisi lain dari moral yaitu sekumpulan keyakinan masyarakat yang terhubung dengan karakter ataupun tingkah laku yang biasanya dilakukan oleh manusia (Sjarkawi, 2006). Menurut opini Julianto (2011), bahwasanya kebutuhan stimulasi fisik maupun mental juga dianggap sebagai salah satu aspek fundamental ketika membentuk karakter moral anak. Hal tersebut juga membutuhkan perhatian penuh dari orangtua serta tindakan timbal balik antar anak maupun orangtuanya. Orangtua yang sangat perhatian kepada anaknya yang berusia dini dapat mudah mempengaruhi sikap anak agar anak tumbuh dengan gembira, bersemangat menjelajahi lingkungan sekitar, serta menciptakan anak yang kreatif.

Perkembangan moral pada anak usia dini di sekolah, juga membutuhkan peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan peran orangtua di rumah. Perkembangan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap santun di sekolah, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan seseorang yang bertugas mengajar, menginstruksikan, membimbing, memberi arahan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didiknya. Peran guru yakni sebagai pengamat, model, hingga melakukan evaluasi terhadap anak selama proses belajar dalam kelas berlangsung. Peran guru sebagai pengamat yakni guru melaksanakan proses pengamatan terhadap interaksi antar anak dengan anak lainnya hingga anak dengan lingkungannya. Sehingga dalam proses tersebut, guru mampu mengamati perkembangan moral pada anak usia dini.

Secara kultural, masyarakat Indonesia mempunyai model karakter moral yang hebat bersumber melalui kebhinekaan serta keberagaman nilai budaya. Nilai maupun budaya yang terkandung di masyarakat tetap utuh sehingga mampu bertahan dengan pemeliharaan kearifan lokal yang bersatu dengan pendidikan. Utamanya guna pendidikan anak usia dini, kearifan lokal dikatakan masih banyak yang dipusatkan pada pengenalan budaya, akan tetapi meskipun tidak direncanakan, para guru pendidikan anak usia dini juga mempunyai sikap teladan guna pengembangan karakter moral anak usia dini dengan berbasis kearifan lokal. Di PAUD Alfa Moria Sentani, pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran berbasis sekolah alam atau kearifan lokal dengan tujuan agar lebih menyiapkan anak yang memiliki pengetahuan multikultural, memperkenalkan budaya Papua yang sudah ada, supaya anak anak dapat melestarikannya. Dengan berbagai tanggapan diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Pengembangan Karakter Moral Anak Usia Dini di PAUD Alfa Moria Sentani melalui Peran Guru yang Berbasis Kearifan Lokal Papua”.

Berkaitan dengan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Paud Alfa Moria Sentani menunjukkan adanya masalah perilaku yang cukup serius di kalangan siswa. Beberapa siswa kerap menunjukkan

sikap maupun perilaku yang tidak relevan dengan norma yang diharapkan pada usia dini, seperti sering mengucapkan kata-kata kasar atau makian. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, lingkungan bermain, atau media yang mereka konsumsi, yang berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak-anak di PAUD tersebut. Pada usia pra-sekolah, anak seharusnya masih dalam tahap belajar menyerap nilai-nilai dasar dan etika, sehingga perilaku kasar dan kata-kata makian yang sering muncul dapat menghambat proses pembentukan karakter positif mereka.

Selain itu, ditemukan pula adanya ketidakmampuan siswa dalam menunjukkan rasa hormat kepada guru maupun orang tua. Sikap kurang hormat ini berupa kurangnya respon positif terhadap arahan guru, tidak mau mengikuti peraturan, dan menunjukkan sikap menentang atau acuh tak acuh terhadap orang tua. Sikap ini mungkin dipengaruhi oleh minimnya penanaman nilai-nilai penghormatan serta kepatuhan di kehidupan mereka sehari-hari. Pada fase usia dini, anak-anak biasanya mulai belajar untuk mengenali dan menghormati otoritas yang dimiliki orang dewasa di sekeliling mereka. Oleh karena itu, ketika perilaku tidak hormat ini muncul, hal ini dapat menjadi indikator adanya pola pengasuhan atau faktor lingkungan yang kurang kondusif dalam membentuk perilaku menghargai otoritas.

Selain masalah dalam hal etika berbicara dan menghormati orang lain, ditemukan pula bahwa sebagian siswa menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan tubuh. Misalnya, beberapa anak tampak tidak teratur dalam menjaga kebersihan diri, seperti cuci tangan, menjaga kebersihan pakaian, atau kebersihan fisik lainnya. Kebiasaan menjaga kebersihan tubuh sebenarnya menjadi salah satu faktor krusial dalam pendidikan usia dini, karena selain meningkatkan kesehatan, hal tersebut juga mendidik anak supaya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Perilaku tidak menjaga kebersihan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pengajaran dalam lingkungan keluarga atau di tempat mereka beraktivitas.

Lebih jauh lagi, beberapa siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk berbohong dan mencuri, dua perilaku yang dianggap menyimpang dalam

perkembangan moral anak. Anak-anak usia dini biasanya masih berada pada tahap awal dalam memahami konsep benar dan salah, sehingga perilaku ini perlu segera diatasi dengan memberikan pemahaman dan bimbingan yang tepat. Perilaku menipu dan mencuri dapat mencerminkan kurangnya pemahaman anak akan nilai kejujuran dan kepemilikan, atau mungkin juga sebagai bentuk pencarian perhatian akibat kurangnya interaksi dan perhatian dari lingkungan sosialnya. Jika perilaku ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan dapat terbawa hingga usia yang lebih lanjut dan menjadi kebiasaan buruk yang sulit diubah.

B. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk intervensi pendidikan dan pembentukan karakter di PAUD Alfa Moria Sentani. Dengan adanya penanganan yang lebih intensif dan dukungan dari pihak sekolah, keluarga, serta tenaga pendidik, diharapkan perilaku negatif ini dapat diperbaiki. Program pembinaan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan perlu segera diterapkan untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai positif yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Oleh karena itu peneliti mengusulkan untuk dilakukan “Pengembangan Karakter Moral Anak Usia Dini di PAUD Alfa Moria Sentani melalui Peran Guru yang Berbasis Kearifan Lokal Papua”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Karakter Kemandirian (Megawangi 2009:23)

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maupun identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti yakni terhadap Pengembangan Karakter Moral Anak Usia Dini di PAUD Alfa Moria Sentani

Melalui Peran Guru yang Berbasis Kearifan Lokal Papua adalah Karakter Kemandirian.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Alfa Moria Sentani, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal Papua?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disampaikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam perkembangan karakter kemandirian anak melalui atau berbasis kearifan local Papua di PAUD Alfa Moria Sentani.

G. Manfaat Penelitian

Harapan penelitian ini yakni dapat membantu berbagai pihak yang membacanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara akademis dan praktis. Peneliti mengharapkan penelitian ini guna mempunyai manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merujuk pada kontribusi yang diberikan oleh suatu penelitian terhadap pengembangan teori yang ada dalam suatu disiplin ilmu. Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yakni :

- a. Sebagai bahan masukan ketika hendak menambahkan pengetahuan serta pengalaman dalam menulis karya ilmiah.
- b. Memberi sumbangan pemikiran terkait perkembangan ilmu pendidikan khususnya dikaitkan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pengembangan karakter moral anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian mengacu pada dampak nyata dari suatu penelitian terhadap kehidupan nyata, Masyarakat dan praktik lapangan.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Guru : Penelitian ini dapat berfungsi sebagai penambah wawasan bagi guru untuk lebih memahami tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pengembangan karakter moral anak usia dini.
- b. Bagi Peneliti : Penelitian ini mampu berbagi pengalaman, menambahkan pengetahuan merancang aktivitas pembelajaran yang memerlukan peran guru untuk mengembangkan karakter moral anak berdasarkan kearifan lokal.
- c. Bagi Sekolah : Penelitian ini mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan guna menyempurnakan sarana maupun prasarana yang diperlukan siswa sehingga mampu melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan baik.

H. Definisi Operasional

Agar meminimalisir kesalahan dalam pemaknaan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendeksripsikan beberapa istilah atau definisi operasional yakni :

1. Karakter

Karakter yakni nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, mencakup sekumpulan sikap, perilaku, motivasi serta keterampilan yang terbentuk karena pengaruh pewarisan sifat orangtua ataupun pengaruh lingkungan sekitar sehingga mendorong, menggiring, bahkan memberi perbedaan dengan individu lainnya. Karakter juga dianggap sebagai ciri khas yang dimiliki individu yang berhubungan dengan keunggulan mental dan moral, akhlak, serta identitas seseorang. Nilai-nilai pendidikan karakter mencakup: Kemandirian (Megawangi, 2009:23)

2. Moral

Moral yakni salah satu faktor perkembangan pada anak usia dini yang terkandung dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Adapun yang dimaksud dalam lingkup pendidikan moral anak usia dini adalah kemampuan untuk bertindak sopan, jujur, penolong, hormat, toleransi terhadap perbedaan orang lain, sportif serta menjaga kebersihan. Moral yakni faktor perkembangan anak usia dini yang sangat krusial sehingga harus dalam pengawasan.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 28 menyebutkan bahwa :

- a. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini diperbolehkan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal yakni taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat.
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yakni kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat.

4. Kearifan Lokal Papua

Kearifan lokal yakni suatu ciri khas etika nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal mampu dijadikan kaidah dalam bersikap maupun berperilaku di kehidupan sehari-hari. Papua yakni salah satu Provinsi di Indonesia yang kearifan lokalnya masih terjaga hingga sekarang. Hal ini karena Masyarakat cenderung sangat kooperatif dalam menjaga warisan leluhur mereka. Kearifan lokal memiliki karakteristik yaitu :

- a. Harus menyatukan wawasan Kebajikan yang mendidik orang terkait etika maupun nilai-nilai moral.
- b. Kearifan lokal wajib melatih orang supaya cinta terhadap alam.
- c. Kearifan lokal wajib bersumber melalui komunitas yang lebih tua.
- d. Kearifan lokal dapat mencakup nilai, norma, etika, kepercayaan, adat isitadat, hukum, adat dan aturan-aturan khusus.

I. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh beberapa peneliti guna mengetahui perkembangan karakter moral anak usia dini melalui peran guru yang berbasis kearifan lokal :

1. “Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga” yang dilakukan oleh Warsiti pada Tahun 2015.
 Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan dengan cara mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Guru mengidentifikasi budaya lokal, merancang program pembelajaran, menentukan permainan, lagu atau alat music yang akan diintegrasikan dan melakukan pembelajaran kolaborasi. Kemudian guru melihat karakter toleransi yang muncul, meliputi Kerjasama, empati, menghargai pendapat teman dan lain lain.
2. “Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini di Raudatul Atffal Darussalam Lampung Selatan” yang dilakukan oleh Ayu Fadillah pada Tahun 2022. Pada penelitian ini guru merencanakan tujuan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Di tangan guru, moral anak dibentuk. Guru memasukkan nilai-nilai moral dan agama, seperti mengenal Tuhannya, belajar melakukan Gerakan-gerakan dalam ibadah, mengucapkan doa-doa harian, dan materi tentang perilaku yang baik.
3. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” yang dilakukan oleh Dedi Irwanto pada tahun 2018. Pada penelitian ini sekolah mengajarkan para murid agar

senantiasa menghormati tradisi atau kearifan lokal yang sudah berkembang di Masyarakat. Guru mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan Masyarakat keseluruhan sehingga timbul kesadaran kuat dari warga untuk menempatkan agama sebagai dasar kekuatan kultural. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang Indonesia.

